

BAB II

DESKRIPSI MEDIA DAN PARTISIPAN PENELITIAN

A. Deskripsi Media

Peneliti mengambil dua artikel berita dari dua media yakni Kompas dan Bernas Jogja. Berikut merupakan deskripsi kedua media yang diambil.

1) Kompas

Harian Kompas merupakan harian yang resmi terbit pada 28 Juni 1965 di bawah kelompok usaha Kompas Gramedia (KG). Menurut laman resmi Kompas, Kompas menerbitkan 5000 eksemplar dan hanya beredar di Jakarta saat itu (<http://profile.print.kompas.com/sejarah/>). Hill (2011) mencatat, Kompas lahir sebagai upaya menyuarakan suara Katolik pada periode 1960-an. Angka penjualan pun menanjak berkat analisa mendalam dan gaya penulisan yang tajam. Hal ini juga karena Kompas didirikan oleh dua orang mumpuni dalam bidang jurnalistik, yakni P.K. Ojong (alm), pemimpin redaksi *Star Weekly* (beredar 1950-1960-an) dan Jakob Oetama, redaktur mingguan Katolik *Penabur*.

Hill (2011) juga menyebutkan, Kompas memiliki pelanggan yang loyal dengan dominasi kalangan menengah ke atas. Gaya penulisan yang serba hati-hati dan cenderung moderat dalam membahas isu sensitif, “Kompas pun bertahan sebagai ‘koran penuh catatan’ paling terkemuka di negeri ini.” (Hill, 2011: 98)

Annet Keller (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa Kompas telah mempraktekkan ‘seni’ kritikan selama puluhan tahun, yakni “kritikan yang disampaikan di antara baris-baris artikel,...” (Keller, 2009: 51). Hal ini dilakukan agar Kompas dapat bertahan di pasaran dan dalam kondisi politik negeri yang tidak tentu. Para wartawan mempraktekkan swa-sensor.

Kompas semakin berkembang pesat seiring dengan dilakukannya ekspansi *platform* media. Pada tahun 1995, Kompas *Online* muncul sebagai edisi internet koran Kompas (Salim, 2014: 43). Kompas *Online* berubah nama menjadi Kompas.com pada tahun 1998. Perubahan ini juga disertai perubahan desain, strategi pemasaran dan manajemen yang terpisah dengan koran Kompas. Koran Kompas resmi memiliki format *e-paper* pada 1 Juli 2009.

2) Bernas Jogja

Sejarah kemunculan harian Bernas Jogja tidak lepas dari situasi perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Pada 15 November 1946 koran Harian Nasional beredar atas prakarsa aktivis pergerakan dan jurnalis kawakan, Soemanang, serta rekan-rekannya yakni, Mashoed Hadiokoesoemo, Bob Maemun, Drs. Marbangoen, Mochammad Soepadi, Darsyaf Rahman dan R.M. Soetio. Peneliti menemukan dalam Ensiklopedi Pers Indonesia atau EPI (www.pwi.or.id) bahwa, pada masa itu Harian Nasional banyak memuat tulisan para tokoh pergerakan nasional dan budayawan seperti, Ki Hajar Dewantara, Soebagjo Sastrowardoyo, dan Boedi Darma. Tahun 1965, nama Harian Nasional berganti menjadi Suluh Indonesia

(Sulindo), karena afiliasi Harian Nasional dengan PNI sesuai aturan pemerintah. Sulindo berganti nama menjadi Suluh Marhaen, mengikuti edisi Jakarta.

Suluh Marhaen resmi berganti nama menjadi Harian Umum Berita Nasional pada tahun yang sama setelah pemerintah mencabut aturan tentang afiliasi dengan partai politik. Pada 13 Agustus 1990, harian ini bergabung dengan Kelompok Kompas Gramedia (KKG). “Dengan manajemen baru, Berita Nasional mengalami pembaruan dan mencapai banyak kemajuan, sekaligus menandai perubahan nama koran ini menjadi Bernas.” (Yuliantri, 2008)

Pergantian nama bertujuan demi harian lokal yang lebih membumi. Bernas berarti padat dan berisi (*mentes*). Pada 29 Agustus 2004, harian ini mengalami pergantian manajemen, sekaligus perubahan nama menjadi Bernas Jogja. Tujuan ‘membumi’ ini diimplementasikan Bernas Jogja ke dalam muatan hariannya yang menyentuh berbagai kalangan, serta terdapat dua seksi pemberitaan yakni, seksi pertama berisi berita umum dan seksi kedua berisi berita lokal Yogyakarta dan sekitarnya.

Unsur lokalitas pada koran Bernas Jogja juga nampak dalam rubrik “Pojok Udin”. Nama rubrik ini terinspirasi dari kasus yang menimpa salah satu wartawan Bernas Jogja yakni Mohammad Syafrudin pada tahun 1996. Rubrik “Pojok Udin” berisi sindiran bernuansa plesetan. Rubrik ini disajikan dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

B. Partisipan Penelitian

Peneliti melakukan eksperimen di wilayah Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wilayah ini diambil karena memiliki kedekatan dengan lokasi peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan. Kabupaten Sleman menempati sekitar 18% wilayah Provinsi DIY atau seluas 57.482 Ha (www.slemankab.go.id). Menurut data tahun 2011, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.125.369 jiwa. Penduduk tersebar ke dalam 17 wilayah kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun.

Partisipan penelitian tinggal di wilayah Kabupaten Sleman sekaligus merupakan pelanggan koran Kompas dan pelanggan koran Bernas Jogja. Peneliti tidak mampu memperoleh data pelanggan dari Kantor Sirkulasi masing-masing koran atau pun dengan agen koran, sehingga peneliti harus mencari satu per satu pelanggan serta pembaca koran (mereka yang membaca koran tetapi tidak berlangganan).

Peneliti mengandalkan koneksi dengan relasi yang tinggal di wilayah Sleman untuk mengumpulkan partisipan. Komposisi partisipan per kelompok pun tidak disusun secara khusus tetapi benar-benar secara acak tanpa memperhatikan jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama maupun status sosial ekonomi.

C. Kasus Penyerbuan Lapas Cebongan

Peneliti mengambil topik pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan, Yogyakarta. Peristiwa ini terjadi sudah cukup lama, yakni pada 2013 silam. Topik lama ini diambil dengan alasan kemudahan dalam pengambilan anggota

kelompok partisipan, walaupun ada topik-topik lain yang hangat baik di koran nasional maupun lokal.

Pemaparan peristiwa ini peneliti ambil dari dua berita, yakni dari pemberitaan Kompas dan Bernas Jogja. Penyerbuan Lapas Cebongan terjadi pada hari Sabtu (23/3) dini hari. Sebanyak 17 orang bersenjata menyerbu Lapas kelas IIB dan menewaskan empat orang tahanan. Empat korban tewas adalah Hendrik Benyamin Sahetapy (38), Yohanis Juan Manbait (37), Yermiyanto Rohi Riwu (33) dan Adrianus Chandra Galaja (23). Sebelumnya, keempatnya ditahan di Markas Polda DIY, tetapi sehari sebelum peristiwa, mereka dipindahkan ke Lapas Cebongan karena ruang tahanan rusak. Bernas Jogja menekankan keterkaitan penyerbuan dengan peristiwa pengeroyokan anggota Kopassus Sertu Heru Santoso di Hugo's Cafe pada Selasa (19/3). Penyerangan terhadap Lapas Cebongan dengan korban tersangka pengeroyokan diduga merupakan bentuk balas dendam. Sedangkan Kompas menekankan soal lemahnya sistem keamanan Lapas Cebongan dan ketidaksiapan petugas. Kompas menganggap penyerangan ini sebagai bentuk ancaman kedamaian di Yogyakarta maupun Indonesia.

D. Elaborasi

Penelitian ini ingin membuktikan adanya efek media khususnya teks berita pada khalayak. Peneliti mengambil dua teks berita dengan perbedaan gaya penulisan serta perbedaan indeks keterbacaan. Kompas dengan gaya penulisan yang hati-hati dan tajam berdasarkan klaim David T. Hill dan Annet Keller sedangkan Bernas Jogja yang menjunjung tinggi lokalitas. Perbedaan semakin nampak dalam temuan sejumlah penelitian sebelumnya. Sari (2011) dalam skripsi

berjudul “Terorisme dan Pemberitaan Media Lokal (Analisis Isi Pemberitaan Terorisme dan Upaya Kepolisian dalam Pemburuan Terorisme dalam SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Bernas Periode 23 Februari-23 Oktober 2010)” menghasilkan temuan bahwa berita di Bernas Jogja masih banyak mengandung fakta psikologis yakni berdasarkan interpretasi wartawan. Bernas Jogja merupakan koran yang berpihak pada rekan bisnis atau pengiklan. “Orientasinya sebagai koran probisnis, yakni mengutamakan berita-berita yang layak jual dan menarik pembeli” (Eprilianty, 2009: 286). Hal ini pula yang menjadi pedoman para wartawan dan redaksi dalam menghasilkan suatu berita.

“SKH Kompas memiliki motto ‘Amanat Hati Nurani Rakyat’ dengan prinsip *solus populi suprema lex*, yang berarti keselamatan dan kesejahteraan rakyat adalah hukum yang tertinggi” (Davita, 2014: 237). Menurut temuan Davita (2014), Kompas cenderung menuliskan berita yang mengarah ke isu-isu kemanusiaan. Pada insiden kecelakaan tur penerbangan Sukhoi Superjet 100 pada 2012 lalu, Kompas lebih menonjolkan penanganan korban kecelakaan daripada penyebab kecelakaan atau bisnis yang sedang dijalankan *Sukhoi Civil Aircraft*. Kompas juga mengangkat berita yang menyangkut kredibilitas negara atau hal yang memengaruhi harkat dan martabat rakyat. Kompas merupakan media yang berpegang teguh pada norma dan etika jurnalistik, sehingga Kompas “memilih peristiwa yang memiliki ‘nilai berita’ yang harus berskala nasional” (Rosiana, 2014: 341). Rosiana (2014) menemukan bahwa dalam pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan, Kompas menonjolkan ironi aparat keamanan yang seharusnya

menegakkan hukum dan menjaga ketertiban, tetapi justru melanggar hukum dan main hakim sendiri.

Perbedaan indeks keterbacaan kedua teks ini pun cukup ekstrim. Kompas dengan indeks 10 dan Bernas Jogja dengan indeks 5. Peneliti melakukan eksperimen untuk melihat perbedaan nyata efek yang timbul dari dua teks berita ini.

Partisipan merupakan pelanggan dan pembaca koran Kompas dan koran Bernas Jogja. Peneliti menganggap mereka sudah cukup familiar dengan gaya penulisan koran langganan mereka. Hasil penelitian akan menunjukkan perbedaan efek selain ada tidaknya efek. Perbedaan efek dapat dilihat ketika pelanggan dan pembaca koran Kompas membaca teks berita koran bernas Jogja, serta pelanggan dan pembaca koran Bernas Jogja membaca teks berita koran Kompas.